

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi saat ini. Hal ini karena peserta didik harus siap menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Penelitian yang dilakukan Mansilla & Jackson (2011) mengungkapkan bahwa peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang akan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat. Kemampuan HOTS ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja pada masa depan dengan persaingan global yang semakin ketat dan menuntut seseorang untuk mampu memecahkan masalah dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, pengembangan HOTS dalam pembelajaran sangat penting bagi peserta didik untuk menghadapi persaingan global yang semakin kompleks dan dinamis tersebut.

Berkenaan dengan perubahan yang terjadi di era global ini, UNESCO mencanangkan Empat Pilar Pendidikan, yaitu: (1) *Learning to know* (belajar untuk mencari tahu); (2) *Learning to do* (belajar untuk mengerjakan); (3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi); dan (4) *Learning to live together* (belajar untuk berkehidupan bersama) (Delors, 1996). Di Indonesia Empat Pilar

Pendidikan tersebut ada yang menambahkannya dengan satu pilar, yaitu *Learning to Believe in God* (belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia) (Yusuf, 2017), atau *Learning to Live Sustainable* (belajar untuk hidup berkelanjutan) (Dantes, dkk., 2018). Lima pilar pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter, keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan peserta didik untuk dapat hidup secara mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat.

Selain itu, di era yang serba kompleks ini, dunia pendidikan juga menuntut adanya pengembangan keterampilan belajar 4C (*communication, collaboration, creativity, dan critical thinking*) dalam pembelajaran (Muhibbin & Fathoni, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dalam menghadapi masalah dan situasi yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan elemen penting dalam HOTS yang harus diterapkan dalam pembelajaran (Kristiyono, 2018). Pencanaan lima pilar dan tuntutan keterampilan tersebut menyebabkan HOTS penting dibelajarkan kepada peserta didik.

Sejalan dengan itu, pemberlakuan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Karakter Profil Pelajar Pancasila-nya juga menuntut guru mengembangkan HOTS dalam pembelajarannya. Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu kebijakan pendidikan yang diterapkan di Indonesia sebagai upaya untuk memberikan kebebasan pada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Kemdikbud, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tiga pilar utama, yaitu Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK), literasi, dan karakter. Salah satu

karakter yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan berkepribadian Pancasila (Kemdikbud, 2021). Hal ini menyebabkan tes berbasis HOTS mutlak diimplikasikan dalam pembelajaran.

Geografi sebagai salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga menuntut guru untuk mengimplementasikan tes berbasis HOTS dalam pembelajarannya. Sumaatmadja (2001) mengemukakan bahwa konsep dasar pembelajaran geografi mencakup aspek keruangan, interaksi manusia dengan lingkungan, dan dinamika kehidupan sosial-budaya. Implementasi HOTS dalam pembelajaran geografi menjadi penting karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dasar tersebut dengan lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan HOTS dalam pembelajaran geografi menjadi penting untuk membantu siswa memahami konsep dasar, menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai solusi, dan memperluas wawasan serta pemahaman tentang lingkungan global, sehingga siswa akan terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang diperlukan dalam era globalisasi saat ini (Suherman, 2019).

Berkenaan dengan itu, guru dituntut memiliki kompetensi untuk dapat mengembangkan soal-soal berbasis HOTS untuk diterapkan dalam pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikemukakan bahwa, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar yang mencakup pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam konteks penyusunan dan pengimplementasian tes

berbasis HOTS, terdapat dua kompetensi utama yang berkaitan, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Marsh (1996), bahwa penilaian hasil belajar, baik pada proses maupun produk pembelajaran, merupakan salah satu kompetensi yang penting bagi seorang guru. Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi, terutama dalam hal penilaian aspek kognitif, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan instrumen penilaian yang memadai yang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara komprehensif. Instrumen penilaian yang ideal adalah instrumen yang berbasis pada tes HOTS (Riki, 2019).

Realita yang ada, guru mengalami kendala dalam menerapkan tes yang berbasis HOTS dalam pembelajaran. Demikian juga dengan peserta didiknya dalam merespon tes berbasis HOTS. Radhiyah & Syukur (2021), mengemukakan bahwa guru menghadapi sejumlah kendala dalam menerapkan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran, diantaranya yaitu kesulitan guru dalam menghadapi siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, materi pelajaran yang berubah-ubah, dan keterampilan guru yang masih kurang meskipun telah mengikuti pelatihan. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti(2020), kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan tes berbasis HOTS, yaitu keterbatasan waktu, guru belum paham dalam mencari dan mencocokkan Kata Kerja Operasional (KKO), pemilihan Kompetensi Dasar (KD) yang kurang tepat, minimnya sosialisasi, dan masih membuat tes dengan model yang sama. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Sinta et al. (2022), bahwa dalam menyusun tes HOTS guru terkendala dalam mengatasi kemampuan siswa yang berbeda-beda, guru

kurang bisa membagi waktu, guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan indikator, serta guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan stimulus.

Kendala-kendala yang dialami guru dalam menerapkan tes berbasis HOTS memiliki variasi, demikian juga peserta didik yang harus merespon asesmen berbasis HOTS tersebut. Dilihat dari sudut pandang siswa, Dalman & Junaidi (2022), mengemukakan bahwa hal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menjawab tes berbasis HOTS adalah siswa tidak memahami materi dan siswa tidak mengerti perintah soal. Kesulitan dalam menyelesaikan tes berbasis HOTS juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu belum terbiasa menyelesaikan tes berbasis HOTS, siswa masih memerlukan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tes, kesulitan dalam memahami kalimat atau maksud dari soal, kurang teliti dalam membaca dan memahami soal, serta pemahaman materi yang masih kurang (Nuraini & Julianto, 2022).

SMA Negeri 7 Denpasar telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga asesmen yang diterapkan adalah menggunakan tes berbasis HOTS, termasuk untuk mata pelajaran geografi. Namun, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran geografi yang dilakukan pada tahap observasi awal, penerapan tes berbasis HOTS pada mata pelajaran geografi tidak sepenuhnya berjalan maksimal. Guru Geografi di SMA Negeri 7 Denpasar mengungkapkan bahwa,

”Guru-guru di SMA Negeri 7 Denpasar pada umumnya masih belum mampu menerapkan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran. Tes berbasis HOTS ini bagi guru merupakan hal yang baru sehingga butuh belajar lebih banyak. Selain itu siswa juga mengalami kendala dalam memberikan respon terhadap tes berbasis HOTS yang telah disusun, karena sudah terbiasa menjawab soal hanya pada level mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3), belum sampai

menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), apalagi mencipta (C6). Beberapa kendala utama yang pada umumnya dijumpai dalam menerapkan tes berbasis HOTS adalah sulitnya menyesuaikan tingkatan soal HOTS terhadap kemampuan siswa yang berbeda-beda, waktu yang dibutuhkan dalam menyusun soal lebih lama. Selain itu, siswa juga kurang mampu memahami maksud soal karena cenderung belajar dengan cara menghafal (Nuraini & Julianto, 2022).

Memperhatikan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan tes berbasis HOTS, penting dilakukan pengkajian lebih jauh yang dalam hal ini dilakukan pada mata pelajaran geografi. Pengembangan HOTS dalam pembelajaran geografi secara implisit terlihat dari tujuan pembelajarannya, seperti memahami pola spasial, lingkungan, kewilayahan dan proses yang berkaitan, menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, serta menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup (Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006). Jika penerapan tes berbasis HOTS tidak efektif, hal tersebut akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah secara keruangan yang sangat penting dalam kehidupan.

Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam mengenai kendala-kendala yang dialami untuk mengimpelementasikan tes berbasis HOTS, baik berkenaan dengan yang dialami pendidik maupun peserta didiknya. Penelitian yang dilakukan ini diformulasikan dalam suatu judul "Implementasi Tes Berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Denpasar".

1.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, teridentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- (1) Penerapan tes berbasis HOTS pada pembelajaran geografi masih belum maksimal.
- (2) Penerapan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi tidak didukung oleh proses pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- (3) Kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan tes berbasis HOTS tidak saja dialami oleh guru, tetapi juga oleh siswa dalam meresponnya.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, dapat dikemukakan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya berkenaan dengan tes berbasis HOTS yang diimplementasikan dalam pembelajaran geografi. Fokus yang dilakukan terhadap objek tersebut diletakkan pada tiga hal, yaitu: (1) penerapan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 7 Denpasar; (2) kendala yang dihadapi guru di SMA Negeri 7 Denpasar dalam menerapkan tes berbasis HOTS pada pembelajaran geografi; dan (3) kendala yang dihadapi siswa SMA Negeri 7 Denpasar dalam menyelesaikan tes berbasis HOTS pada pembelajaran geografi.
- (2) Dilihat dari subjeknya, penelitian hanya melibatkan guru-guru pengampu mata pelajaran geografi serta siswa-siswi di SMA Negeri 7 Denpasar.
- (3) Dilihat dari bidang keilmuannya, penelitian ini dilakukan pada

Pendidikan Geografi, khususnya pembelajaran geografi yang berkaitan dengan kendala- kendala yang dialami guru dalam penerapan tes berbasis HOTS.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah penerapan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 7 Denpasar?
- (2) Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru geografi di SMA Negeri 7 Denpasar dalam menerapkan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi?
- (3) Apakah kendala-kendala yang dihadapi siswa SMA Negeri 7 Denpasar dalam menyelesaikan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Menganalisis penerapan tes berbasis HOTS di SMA Negeri 7 Denpasar dalam pembelajaran geografi.
- (2) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru geografi di SMA Negeri 7 Denpasar dalam menerapkan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi siswa SMA Negeri 7 Denpasar dalam menyelesaikan tes berbasis

HOTS pada pembelajaran geografi.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat sejumlah manfaat yang dapat dikemukakan, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan empiris pada pendidikan geografi, khususnya dalam menerapkan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi sebagai upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik di bidang geografi.

1.5.2 Manfaat Praktis

(a) Bagi Pemerintah (Dinas Pendidikan)

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan tentang kendala yang dialami guru dalam menerapkan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran geografi, sehingga dapat diupayakan jalan keluarnya.

(b) Bagi Sekolah

Sebagai bahan refleksi tentang penerapan tes berbasis HOTS dalam pembelajaran sehingga dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru-gurunya tentang hal tersebut, baik melalui pendidikan maupun pelatihan.